

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu Negara karena pada hakikatnya maju dan tidaknya suatu Negara tersebut dapat dilihat dari seberapa besar pembangunan yang pemerintah jalankan. Menurut Todaro pembangunan adalah proses multidimensional yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam struktur sosial, sikap masyarakat, lembaga-lembaga nasional, dan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan, dan pemberantasan kemiskinan absolut (Rakhmat, 2013:1).

Selain itu, kategori pembangunan tidaklah hanya sebatas aspek membangun secara fisik sebuah gedung atau lainnya. Namun lebih luas lagi, kategori pembangunan meliputi pembangunan berbasis masyarakat. Pembangunan berbasis masyarakat dalam arti luas adalah suatu pembangunan yang dengan adanya pembangunan tersebut masyarakat mampu merasakan dampaknya baik secara positif maupun negatif, Sebagai contoh adalah pembangunan tempat wisata.

Hakikatnya pariwisata dibutuhkan oleh masyarakat untuk mereflesikan diri dari rutinitas sehari-hari. Dalam UU no.9 tahun 1990 tentang kepariwisataan:

“Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata” (Mappi, 2001:6).

Dengan adanya tempat wisata akan menarik banyak pengunjung atau wisatawan ke tempat wisata tersebut. Dalam buku cakrawala pariwisata disebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan sementara secara sukarela ke suatu tempat

di luar lingkungan tempat tinggalnya sehari-hari untuk maksud tertentu dan tidak memperoleh penghasilan tetap di tempat yang dikunjunginya.

Secara garis besar dengan adanya suatu pembangunan baru, maupun pembaharuan suatu bangunan seperti tempat wisata khususnya, akan berdampak kepada keadaan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Perubahan-perubahan akan terjadi di dalam masyarakat karena pengaruh yang dibawa oleh wisatawan baik perubahan itu terjadi secara eksternal maupun internal. Perubahan sosial dalam masyarakat dapat terjadi secara cepat maupun lambat tergantung pada faktor-faktor yang mendukungnya, maupun perubahan tersebut akan berdampak positif atau negatif pada masyarakat setempat.

Maka dari itu pembangunan pariwisata akan mendatangkan wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke tempat wisata tersebut, kemudian hal ini menimbulkan perubahan sosial-ekonomi pada masyarakat di sekitar tempat wisata.

Dengan adanya kunjungan wisatawan ke Wana Wisata Cibolang *Hot Spring*, mampu memberikan dampak kepada warga sekitar baik secara keadaan sosial dan ekonomi. Wana Wisata Cibolang *Hot Spring* adalah tempat wisata alam berupa pemandian air panas asli dan mengandung kandungan yodium atau garam.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dampak apa saja yang terjadi karena kunjungan wisatawan terhadap perilaku remaja di Desa Banjarsari dan membatasinya dengan memilih lokasi Wana Wisata Cibolang *Hot Spring* sebagai objek penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk proposal dengan judul **“DAMPAK KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU REMAJA (Analisis Dampak Pembangunan di Wana Wisata Cibolang *Hot Spring* Terhadap Perilaku Remaja di Desa Banjarsari Kabupaten Bandung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Tempat wisata ini dibangun pada tahun 1985 yang berlokasi di tengah-tengah perkebunan teh PTPN VIII. Tahun ke tahun sejak didirikannya tempat wisata ini semakin berkembang baik dari segi fasilitas maupun peminatnya. Berbondong-bondong wisatawan mendatangi tempat wisata ini dengan gaya dan cara mereka masing-masing, membawa kebiasaan dari daerah asal mereka. Wisatawan domestik maupun mancanegara datang menyambangi tempat wisata yang buka 24 jam ini. Mereka datang untuk sekedar bermain maupun menginap di villa-villa yang telah disediakan. Sebagian besar wisatawan ini datang dengan gaya berpakaian, gaya berbicara, dan perilaku yang berbeda dengan masyarakat setempat. Secara terus menerus masyarakat melihat dan mendengar pola interaksi serta perilaku mereka, sehingga ter-konstruksi dalam benak dan pikiran masyarakat.

Dari uraian di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Perubahan struktur masyarakat yang awalnya bersifat organik cenderung lebih mekanik.
2. Perubahan pola perilaku remaja yang bergaya ke “kota-kotaan”.
3. Berubahnya perilaku remaja dalam hal pergaulan dan akhlak mereka.
4. Banyaknya proses imitasi yang dilakukan oleh remaja karena terpacu oleh gaya bahasa, berbusana para wisatawan.
5. Tergantikannya budaya tradisional ke arah yang lebih modern

1.3 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana intensitas kunjungan wisatawan ke Wana Wisata Cibolang *Hot Spring* ?
2. Bagaimana perilaku remaja di Desa Banjarsari?

3. Bagaimana perubahan cara berpakaian, cara berbicara dan tatakrama remaja di Desa Banjarsari Kabupaten Bandung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui intensitas kunjungan wisatawan ke Wana Wisata Cibolang *Hot Spring*.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku remaja di Desa Banjarsari.
3. Untuk mengetahui perubahan cara berpakaian, cara berbicara dan tatakrama remaja di Desa Banjarsari Kabupaten Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktis

Bagi masyarakat kecamatan Pangalengan khususnya desa yang bersinggungan langsung dengan adanya tempat wisata tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna untuk mengetahui dampak apa saja yang dibawa dengan adanya kunjungan wisatawan terhadap perubahan perilaku remaja di Desa tersebut. Selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan menambah wawasan sehingga nantinya mampu menganalisis fenomena-fenomena yang mungkin akan terjadi serta memberikan solusi.

2. Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan akademis dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, khususnya mengembangkan teori-teori sosial yang berkaitan dengan teori perubahan sosial dan perilaku sosial. Juga sebagai bahan referensi terhadap keilmuan yang sama di masa yang akan datang.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pembangunan tempat wisata tentunya memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan ekonomi warga sekitar yang ikut berkecimpung dalam usaha tersebut. Dengan adanya tempat wisata tersebut tentulah banyak wisatawan yang berkunjung ke objek wisata itu. Istilah wisatawan pertama kali diberikan batasan oleh Komisi Liga Bangsa-Bangsa pada tahun 1937. Formulasi batasan pengertian wisatawan yang diterima secara Internasional pada saat itu adalah: *“tourist is any person travelling for a period of 24 hours or more in country other than that in which he usually resides.”*

Batasan umum ini kemudian dianggap kurang cukup tepat, sehingga komisi menganggap perlu menyempurnakannya dengan menggunakan kategori orang-orang yang seharusnya dianggap wisatawan. Selanjutnya, Komisi Liga Bangsa-Bangsa menyempurnakan pengertian tersebut dengan pengelempokan orang-orang yang dapat disebut wisatawan dan bukan wisatawan. Komisi merumuskan bahwa yang bisa dianggap wisatawan adalah :

Mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan, dan lain-lain.

Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau tugas-tugas tertentu (ilmu pengetahuan, tugas pemerintah diplomasi, agama, olahraga, dan lain-lain).

Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha.

Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun berada di suatu Negara kurang dari 24 jam.

Sedangkan yang tidak bisa dikategorikan sebagai wisatawan adalah :

Mereka yang datang baik dengan maupun tanpa kontrak kerja, dengan tujuan mencari pekerjaan atau mengadakan kegiatan usaha di suatu Negara.

Mereka yang datang untuk mengusahakan tempat tinggal tetap di suatu Negara.

Penduduk di suatu tapal batas Negara dan mereka bekerja di Negara yang berdekatan.

Wisatawan-wisatawan yang melewati suatu Negara tanpa tinggal, walaupun perjalanan tersebut berlangsung lebih dari 24 jam (Muljadi, 2010:10).

Menurut undang-undang No.9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Siahaan, 2004:158).

Bukan hanya tempat wisata yang menarik bagi wisatawan, namun gaya atau pola perilaku wisatawan juga tentunya menarik bagi masyarakat. Hal ini ditandai dengan perubahan pola perilaku masyarakat khususnya remaja di sekitar tempat wisata. Perubahan yang terjadi secara terus menerus disebabkan oleh faktor-faktor pendukung baik itu faktor eksternal maupun internal, dan faktor pendorong cepatnya perubahan dalam masyarakat. Perubahan sosial terjadi secara terus menerus dikarenakan terpengaruhi oleh wisatawan yang semakin lama semakin banyak datang mengunjungi tempat wisata ini.

Secara sosial perubahan itu terjadi secara kolektif seperti yang dikemukakan oleh Ralph Tunner dan Lewis M.Killin “perubahan sosial sebagai kolektivitas yang bertindak terus menerus, guna meningkatkan perubahan dalam masyarakat atau kelompok” (Narwoko, 2007: 19). Kendatipun demikian, perubahan sosial dalam suatu tempat tentulah akan dipengaruhi faktor-faktor yang berbeda. Baik itu faktor dari dalam masyarakatnya sendiri atau ideologi, maupun berasal dari faktor luar masyarakat baik itu berupa penyebaran kebudayaan oleh masyarakat lainnya (difusi), adanya percampuran kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya yang tanpa menghilangkan kebudayaann aslinya (akulturasi), bahkan suatu revolusi sekalipun.

Perubahan sosial, tentulah luas makna dan cakupannya tergantung bagaimana masyarakat itu memberikan peluang suatu perubahan dalam kelompoknya. Tentunya perubahan sosial yang lebih koheren disinggung dalam penelitian ini adalah perubahan dalam

segi perilaku remaja yang berada di kawasan pembangunan objek wisata. Kata perilaku menurut khazanah psikologi merujuk kepada suatu perbuatan konkrit, yang diartikan sebagai suatu tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak saja anggota badan atau ucapan (Walgito, 2002:13).

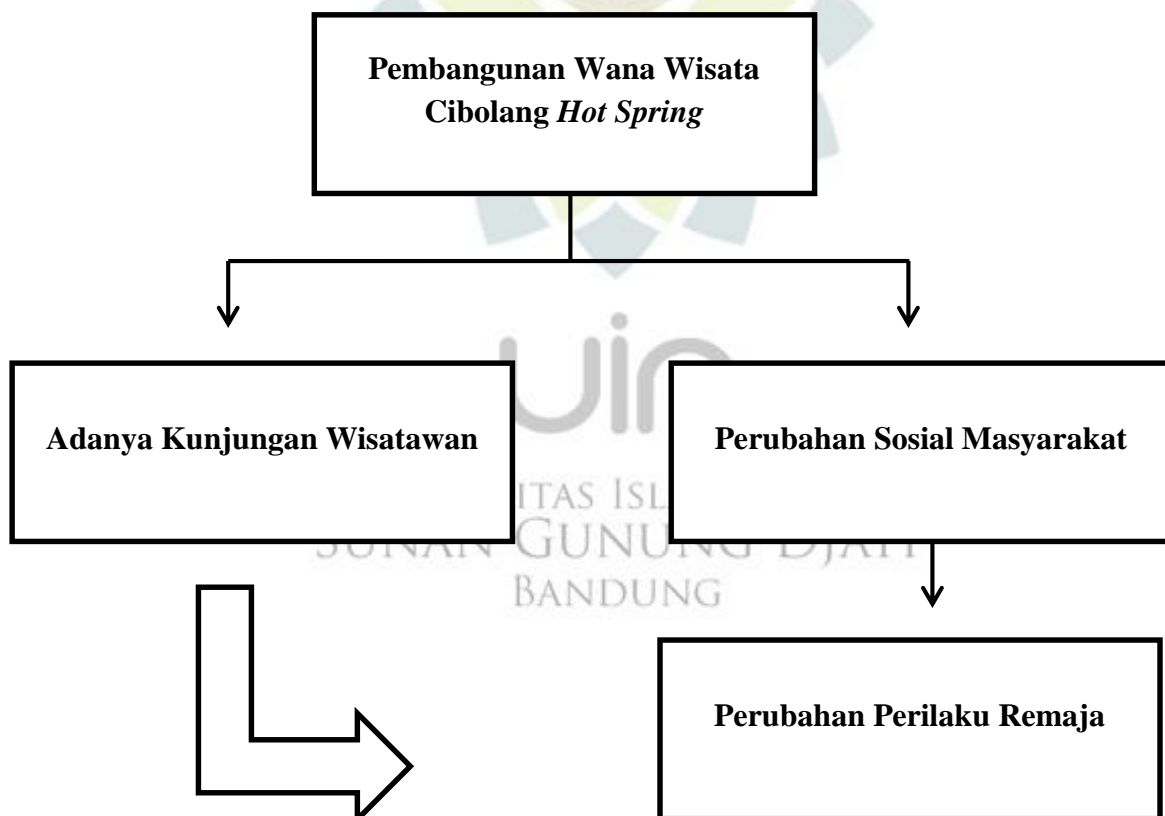
Sedangkan pengertian perilaku menurut Kamus Besar bahasa Indonesia KBBI adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dan digerakan (sikap). Sedangkan perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Ibrahim,2001:23).

Pengertian perilaku secara umum tentulah banyak versinya, hal ini tergantung dari perspektif mana suatu tokoh melihat apa yang menjadi kajiannya. Dalam ranah psikologi dan sosiologi, tentulah akan berbeda menanggapi mengenai perilaku itu. Dalam ranah ilmu sosiologi sering dikaji mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial sebagaimana yang telah dikemukakan oleh tokoh sosiologi terkemuka yaitu Max Weber.

Max Weber yang menjelaskan perilaku sosial dengan teori tindakan sosialnya. Menurut ia perilaku sosial adalah terjadinya suatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi dan tujuan pada diri anggota masyarakat yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya (Veeger, 1990:174).

Dengan adanya pembangunan tempat wisata khususnya Wana Wisata Cibolang *Hot Spring*, maka tempat wisata tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini tentu akan berdampak terhadap masyarakat disekitar kawasan tempat wisata tersebut, khususnya pada masyarakat yang umurnya masih belia atau biasa disebut remaja.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: Modifikasi Peneliti